

Knowledge, Attitudes, and Practices in the Control of Household Pests

Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Dalam Pengendalian Hama

Pemukiman Rumah Tangga

Muhammad Emir Suryadinata¹, Thia Prameswarie², Indri Ramayanti^{3*}

¹Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

²Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia. Email: thia_prameswarie@um-palembang.ac.id; ORCID ID: <https://orcid.org/0000-0002-7019-6817>

³Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia. Email: indri_ramayanti@um-palembang.ac.id; ORCID ID: <https://orcid.org/0000-0001-7301-3361>

***CORRESPONDING AUTHOR**

Name: Dr. Indri Ramayanti, S.Si, M.Sc

Affiliation: Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang

Postal address: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jl. KH Bhalqi Talang Banten 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia 30263

Email: indri_ramayanti@um-palembang.ac.id

ORCID iD: <https://orcid.org/0000-0001-7301-3361>

Copyright: © 2026 Suryadinata et al. Published by FK UM Palembang.

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 27 August 2026

Revised: 10 September 2026

Accepted: 11 October 2026

Published: 13 October 2026



Journal of Family Medicine and Community Health (JFCH)

by <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/jfch> is

licensed under a Creative Commons Attribution-

ShareAlike 4.0 International License. Copyright: © 2026

Suryadinata et al.

ABSTRACT

Residential Pests (Urban pests) are organisms in a residential area that can harm health, property, disturb comfort and aesthetics. Residential pest control efforts consist of various methods such as chemical, mechanical, biological and physical control. Lack of residential pest control can cause the emergence of pests which are a source of disease. There are various factors that can influence control efforts, one of which is knowledge, attitudes, behavior and society. This research aims to examine the knowledge, attitudes and behavior of the community in efforts to control household pests. Type of descriptive observational research. The population is people who live in RT.27 Tuan Kentang Village. Sampling used a simple random sampling technique and obtained 100 samples that met the inclusion and exclusion criteria. Data collection was obtained through filling out questionnaires and data analysis using univariate analysis. The results obtained showed that community knowledge in efforts to control residential pests in Tuan Kentang Village consisted of good (45.0%), sufficient (40.0%), and poor (15.0%) categories. The community's attitude consists of good (67.0%), sufficient (30.0%), and poor (3.0%) categories. There is also community behavior which consists of good (50.0%), sufficient (38.0%), and poor (13.0%) categories. So it can be concluded that the knowledge of the community in Tuan Kentang regarding

pest control needs to continue to be improved, so that it will encourage changes in behavior in carrying out residential pest control wisely.

Keywords: *Urban Pests, Knowledge, Behavior, Attitudes, Control Efforts.*

ABSTRAK

Hama Pemukiman (*Urban pest*) adalah organisme di suatu pemukiman yang dapat membahayakan kesehatan, harta benda, gangguan kenyamanan dan estetika, upaya pengendalian hama pemukiman terdiri dari berbagai cara seperti pengendalian kimiawi, mekanik, biologi, dan fisik. Kurangnya pengendalian hama pemukiman dapat menyebabkan munculnya hama yang menjadi sumber penyakit, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi upaya pengendalian salah satunya adalah pengetahuan, sikap, perilaku dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam upaya pengendalian hama Pemukiman rumah tangga. Jenis penelitian observasional deskriptif. Populasi adalah masyarakat yang bertempat tinggal di RT.27 Kelurahan Tuan Kentang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan diperoleh 100 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data didapatkan melalui pengisian kuisioner dan di analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil didapatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pengendalian hama pemukiman di Kelurahan Tuan Kentang terdiri dari kategori baik sebesar (45,0%), cukup (40,0%), dan kurang (15,0%). Adapun sikap masyarakat yang terdiri dari kategori baik sebesar (67,0%), cukup (30,0%), dan kurang (3,0%). Ada juga perilaku masyarakat yang terdiri dari kategori baik sebesar (50,0%), cukup (38,0%), dan kurang (13,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tuan Kentang mengenai pengendalian hama perlu terus ditingkatkan, sehingga akan mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam melakukan pengendalian hama pemukiman secara bijaksana.

Kata kunci : Hama Pemukiman, Pengetahuan, Perilaku, Sikap, Upaya Pengendalian.

Pendahuluan

Hama permukiman (*urban pests*) merupakan organisme yang hidup di sekitar lingkungan tempat tinggal manusia dan keberadaannya dapat menimbulkan gangguan terhadap kesehatan, kenyamanan, estetika, serta kerusakan terhadap harta benda. Beberapa jenis hama yang umum ditemukan di lingkungan permukiman meliputi nyamuk, lalat, kecoa, tikus, semut, dan berbagai organisme pengganggu lainnya.^{1,2} Keberadaan hama di lingkungan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sanitasi, pengelolaan sampah, keberadaan genangan air, kondisi drainase, ketersediaan sumber makanan, dan kondisi fisik lingkungan.²

Kehadiran hama di lingkungan rumah tangga mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai upaya pengendalian. Pengendalian dapat dilakukan dengan metode kimiawi, mekanik, fisik, biologis, maupun melalui pendekatan *integrated pest management* (IPM). Pendekatan IPM menekankan identifikasi hama, pencegahan, perbaikan kondisi lingkungan, pemantauan, serta pemilihan metode pengendalian yang aman dan efektif dengan meminimalkan penggunaan bahan kimia.³ Pengetahuan, persepsi, dan sikap penghuni rumah terhadap hama juga berperan dalam menentukan keputusan dan metode pengendalian yang digunakan.³ Penelitian pada rumah tangga menunjukkan bahwa pestisida masih menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dalam pengendalian hama.⁴ Penggunaan insektisida rumah tangga juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat mengenai penggunaan produk tersebut secara aman.⁵

Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, lingkungan, media informasi, dan interaksi sosial. Sikap menggambarkan kecenderungan respons seseorang terhadap suatu objek atau kondisi, sedangkan perilaku merupakan bentuk tindakan yang dilakukan individu.⁶ Dalam konteks penggunaan pestisida rumah tangga, sikap terhadap keamanan dan risiko pestisida juga dapat berkaitan dengan perilaku dalam penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan produk

pestisida.⁷ Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap yang memadai diperlukan untuk mendukung praktik pengendalian hama yang tepat dan aman.

Pengendalian hama permukiman juga memiliki hubungan dengan upaya kesehatan masyarakat, khususnya pengendalian vektor penyakit. World Health Organization menekankan pentingnya penguatan kapasitas pengendalian vektor, surveilans, keterlibatan masyarakat, koordinasi lintas sektor, serta penerapan berbagai metode pengendalian secara terpadu.⁸ Pendekatan tersebut penting karena sebagian hama permukiman, khususnya nyamuk, lalat, dan beberapa jenis artropoda lainnya, dapat berperan dalam penularan penyakit.

Kelurahan Tuan Kentang merupakan salah satu wilayah di Kota Palembang yang memiliki permasalahan terkait kondisi permukiman. Penelitian Apriliani et al. menunjukkan bahwa kondisi permukiman di Kelurahan Tuan Kentang berkaitan dengan aksesibilitas yang rendah, keterbatasan sarana dan prasarana, sanitasi yang belum memadai, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.⁹ Kota Palembang juga telah menetapkan lokasi perumahan dan permukiman kumuh melalui Keputusan Wali Kota Palembang Nomor 325/KPTS/DPRKP/2020.¹⁰ Kondisi lingkungan permukiman yang kurang memadai berpotensi menciptakan tempat berlindung, sumber makanan, dan lokasi berkembangbiakan bagi berbagai jenis hama.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengendalian hama permukiman tidak hanya memerlukan penerapan metode pengendalian yang tepat, tetapi juga membutuhkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat yang mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam upaya pengendalian hama permukiman rumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan desain penelitian *case control*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2023 dengan populasi adalah seluruh masyarakat yang melakukan pengendalian hama yang tinggal di permukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentang di Kota Palembang. Sampel didapatkan sebanyak 100 yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi pada responden yang melakukan pengendalian hama permukiman dan tinggal permukiman kumuh dengan usia minimal 18 tahun yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada responden yang menderita cacat fisik. Analisis data menggunakan analisis Univariat, merupakan analisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dan hasil penelitian sehingga diketahui distribusi dan persentase dari tiap variabel. Hasil yang didapat akan dimuat dalam tabel frekuensi.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukannya analisis data pada 100 responden, didapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang digambarkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal (< 30 tahun)	37	37,0
Dewasa akhir (30-50 tahun)	54	54,0
Lansia awal (>50 tahun)	9	9,0
Jenis Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	29	29,0
Pegawai	23	23,0
Buruh	31	31,0
Pedagang	17	17,0
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	3	3,0
SD	15	15,0

SMP	19	19,0
SMA	42	42,0
PT	21	21,0
Lama Tinggal		
0-5 Tahun	17	17,0
6-10 Tahun	33	33,0
>10 Tahun	50	50,0
Total	100	100,00

Sumber: Data Primer, 2023

Dapat dilihat pada tabel 1 didapatkan bahwa sebanyak 54 orang (54,0%), untuk jenis pekerjaan didominasi oleh buruh sebanyak 31 orang (31,0%), untuk pendidikan terakhir oleh SMA dengan banyak 42 orang (42,0%), dan lama tinggal paling banyak dengan kategori >10 tahun dengan banyak 50 orang (50,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Upaya Pengendalian Hama Pemukiman

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Pengendalian Hama		
Mekanik	17	17,0
Kimiawi	63	63,0
Fisik	8	8,0
Biologi	7	7,0
Secara lainnya	5	5,0
Alasan Upaya Pengendalian		
Praktis/mudah digunakan	45	45,0
Harga terjangkau	14	14,0
Aman	17	17,0
efektif	24	24,0
Lokasi Penggunaan		
Dapur	33	33,0
Kamar mandi	11	11,0
Kamar tidur	23	23,0
Ruang makan	14	14,0
Teras	19	19,0
Frekuensi Penggunaan		
1 kali	48	48,0
>1 - <3 kali	37	37,0
>3 kali	15	15,0
Waktu Penggunaan		
Pagi hari	8	8,0
Siang hari	14	14,0
Sore hari	20	20,0
Malam hari	58	58,0
Hama paling sering dilakukan pengendalian		
Serangga	77	77
Mamalia	17	17
Reptil	6	6
Total	100	100,00

Sumber: Data Primer, 2023

Pada tabel 2 didapatkan upaya pengendalian hama Pemukiman secara kimiawi dengan 63 orang (63,0%), alasan dilakukan upaya pengendalian paling banyak dikarenakan praktis atau mudah digunakan sebanyak 45 orang (45,0%), lokasi penggunaan upaya pengendalian hama pemukiman didominasi ditempat dapur sebanyak 33 orang (33%), frekuensi penggunaan paling banyak dalam sehari adalah 1 kali sebanyak 48 orang (48,0%), waktu penggunaan didominasi saat malam hari sebanyak 58 orang (58,0%), dan hama paling sering dilakukan pengendalian adalah serangga (nyamuk) yaitu sebanyak 77 orang (77,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Upaya Pengendalian Hama Pemukiman

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	45	45,0
Cukup	40	40,0
Kurang	15	15,0
Tingkat Sikap		
Baik	67	67
Cukup	30	30
Kurang	3	3
Total	100	100,00

Sumber: Data Primer, 2023

Dapat dilihat pada tabel 3 didapatkan bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu dengan persentase sebesar 45,0 %, responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup 40,0%, dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 15,0% terkait upaya pengendalian hama Pemukiman. Responden yang memiliki sikap baik yaitu dengan persentase sebesar 67,0%, responden yang memiliki tingkat sikap cukup 30,0%, dan responden yang memiliki tingkat sikap kurang sebesar 3,0% terkait upaya pengendalian hama Pemukiman. Pada upaya pengendalian hama permukiman, terdapat responden yang memiliki perilaku baik yaitu dengan persentase sebesar 49,0%, responden yang memiliki tingkat perilaku cukup 38,0%, dan responden yang memiliki tingkat perilaku kurang sebesar 13,0%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden, kelompok usia terbanyak adalah usia 30–50 tahun, yaitu sebanyak 54 responden (54,0%). Hasil ini dapat dibandingkan dengan penelitian Khairani mengenai penggunaan pestisida rumah tangga yang juga melibatkan masyarakat dewasa sebagai pengguna produk pengendalian hama.¹¹ Usia dapat berkaitan dengan pengalaman dan kesempatan seseorang dalam memperoleh informasi. Namun, tingkat pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh usia, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan akses terhadap informasi.⁶

Jenis pekerjaan responden paling banyak adalah buruh, yaitu sebanyak 31 responden (31,0%). Pekerjaan memungkinkan individu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan memperoleh berbagai pengalaman serta informasi. Pengalaman dan lingkungan sosial merupakan beberapa faktor yang dapat berkaitan dengan proses pembentukan pengetahuan seseorang.⁶ Meskipun demikian, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak dapat menentukan hubungan antara jenis pekerjaan dan tingkat pengetahuan responden.

Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 42 responden (42,0%). Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh informasi dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi.⁶ Hasil penelitian Khairani juga menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan masyarakat bervariasi dalam penggunaan pestisida rumah tangga.¹¹ Tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin perilaku pengendalian hama yang lebih baik karena perilaku juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi terhadap risiko, kebiasaan, serta ketersediaan informasi mengenai penggunaan pestisida secara aman.

Sebanyak 50 responden (50,0%) telah tinggal di wilayah penelitian selama lebih dari 10 tahun. Lamanya menetap pada suatu lingkungan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengalaman mengenai kondisi lingkungan, jenis hama yang sering ditemukan, serta metode pengendalian yang biasa digunakan. Pengalaman merupakan salah satu sumber informasi yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan seseorang.⁶ Namun, pada

penelitian ini hubungan antara lama tinggal dan pengetahuan tidak dianalisis sehingga hasil tersebut hanya menggambarkan karakteristik responden.

Jenis pengendalian hama yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah pengendalian secara kimiawi, yaitu sebanyak 63 responden (63,0%). Hasil tersebut sejalan dengan beberapa penelitian mengenai penggunaan pestisida rumah tangga. Sutikno et al. melaporkan bahwa pestisida banyak digunakan masyarakat untuk mengendalikan hama rumah tangga karena dianggap praktis dan mampu memberikan hasil yang cepat.¹² Penelitian lain di Pekanbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan pestisida telah menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam mengendalikan hama permukiman.¹³ Di Uganda, penggunaan pestisida merupakan metode pengendalian hama yang dominan pada rumah tangga yang diteliti.⁴ Penggunaan berbagai jenis produk insektisida rumah tangga juga dilaporkan pada masyarakat di Malaysia.⁵ Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode kimiawi masih menjadi pilihan penting dalam pengendalian hama di tingkat rumah tangga.

Alasan upaya pengendalian yang paling banyak dipilih responden adalah karena praktis atau mudah digunakan, yaitu sebanyak 45 responden (45,0%). Kemudahan penggunaan merupakan salah satu pertimbangan masyarakat dalam memilih produk pestisida rumah tangga. Sutikno et al. melaporkan bahwa masyarakat menggunakan pestisida antara lain karena mudah diaplikasikan, praktis, dan dapat memberikan hasil yang cepat.^{12,13} Penelitian Peterkova dan Ilko juga menunjukkan bahwa sikap dan persepsi masyarakat terhadap pestisida berhubungan dengan perilaku penggunaan, penanganan, penyimpanan, dan pembuangan pestisida rumah tangga.⁷ Oleh karena itu, pertimbangan kepraktisan sebaiknya tetap disertai dengan pemahaman mengenai aturan penggunaan dan risiko kesehatan yang mungkin ditimbulkan.

Lokasi penggunaan pengendalian hama dalam penelitian ini paling banyak adalah dapur, yaitu sebanyak 33 responden (33,0%). Dapur merupakan salah satu area rumah yang dapat menyediakan sumber makanan bagi hama seperti kecoa, semut, lalat, dan tikus. Penelitian Bass et al. juga menemukan bahwa dapur merupakan salah satu lokasi yang sering digunakan untuk aplikasi maupun penyimpanan pestisida rumah tangga.¹⁴ Kondisi kebersihan dapur, sisa makanan, kelembapan, serta akses masuk hama perlu diperhatikan karena pengendalian secara kimiawi tanpa perbaikan kondisi lingkungan tidak menghilangkan faktor yang mendukung keberadaan hama.

Frekuensi penggunaan pengendalian hama pada penelitian ini paling banyak adalah satu kali, yaitu sebanyak 48 responden (48,0%). Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi frekuensi penggunaan pengendalian hama di masyarakat. Vianus et al. dalam penelitiannya mengenai penggunaan insektisida rumah tangga di area *buffer* Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Sampit menemukan adanya penggunaan insektisida dengan frekuensi lebih dari satu kali dalam sehari pada sebagian besar responden.¹⁵ Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan tingkat gangguan hama, kebiasaan masyarakat, jenis insektisida yang digunakan, serta persepsi terhadap efektivitas produk.

Waktu penggunaan pengendalian hama paling banyak dilakukan pada malam hari, yaitu sebanyak 58 responden (58,0%). Penggunaan pada malam hari dapat berkaitan dengan aktivitas beberapa jenis hama dan kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengendalian ketika berada di dalam rumah. Vianus et al. juga melaporkan penggunaan insektisida rumah tangga pada malam hari dalam upaya pengendalian nyamuk.¹⁵ Meskipun demikian, waktu penggunaan suatu produk insektisida sebaiknya mengikuti petunjuk pada label dan mempertimbangkan keamanan penghuni rumah.

Jenis hama yang paling sering dilakukan pengendalian pada penelitian ini adalah serangga, terutama nyamuk, yaitu sebanyak 77 responden (77,0%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian lintas negara di Indonesia, Thailand, dan Malaysia yang menunjukkan bahwa nyamuk merupakan salah satu hama rumah tangga yang paling banyak dilaporkan oleh responden.¹⁶ Kondisi lingkungan mempunyai peranan penting terhadap keberadaan hama. Penelitian Sutikno et al. menunjukkan bahwa sampah, drainase yang kotor atau tergenang, serta vegetasi yang kurang terawat merupakan faktor

lingkungan yang berkaitan dengan keberadaan hama permukiman.¹⁷ Hal tersebut relevan dengan kondisi lokasi penelitian yang masih memiliki permasalahan sanitasi dan lingkungan.

Selain nyamuk, tikus dan kecoa juga merupakan hama permukiman yang perlu mendapat perhatian. Tikus memiliki kepentingan dalam kesehatan masyarakat karena dapat berkaitan dengan berbagai penyakit dan masalah sanitasi lingkungan.¹⁸ Sementara itu, keberadaan kecoa dan alergennya di lingkungan rumah telah dikaitkan dengan gangguan kesehatan, termasuk morbiditas asma pada kelompok rentan.¹⁹ Upaya pengendalian kecoa yang efektif dapat menurunkan tingkat pajanan kecoa di rumah dan memberikan manfaat kesehatan pada anak dengan asma.²⁰ Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian hama permukiman tidak semata-mata ditujukan untuk meningkatkan kenyamanan, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan rumah yang sehat.

Penggunaan pengendalian kimiawi harus dilakukan secara bijaksana. Beberapa jenis produk dapat meningkatkan pajanan penghuni rumah terhadap bahan kimia apabila digunakan secara berlebihan atau tidak sesuai petunjuk. Pembakaran obat nyamuk bakar, misalnya, dapat menghasilkan partikulat dan berbagai polutan udara di dalam ruangan.²¹ Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami bahwa penggunaan produk kimia bukan satu-satunya pilihan pengendalian. Perbaikan sanitasi, pengelolaan sampah, eliminasi genangan air, penutupan akses masuk hama, pemasangan penghalang fisik, dan penggunaan perangkat dapat menjadi bagian dari pengendalian hama terpadu.^{3,8}

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai upaya pengendalian hama permukiman paling banyak berada pada kategori baik, yaitu sebesar 45,0%, diikuti kategori cukup sebesar 40,0% dan kurang sebesar 15,0%. Hasil ini sejalan secara umum dengan penelitian Khairani yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan pestisida rumah tangga.¹¹ Yuharson et al. juga melaporkan bahwa 83,3% responden dalam penelitiannya memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan alat pelindung diri dalam penggunaan pestisida.²² Meskipun konteks penelitian Yuharson et al. adalah penggunaan pestisida pada petani, hasil tersebut menunjukkan pentingnya pengetahuan sebagai dasar dalam penggunaan bahan kimia secara aman.

Penelitian terbaru di Indonesia, Thailand, dan Malaysia menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi berkaitan dengan praktik penggunaan pestisida rumah tangga yang lebih baik.¹⁶ Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang baik pada sebagian responden penelitian ini merupakan kondisi yang perlu dipertahankan. Namun, masih terdapat 40,0% responden dengan pengetahuan cukup dan 15,0% dengan pengetahuan kurang, sehingga edukasi mengenai metode pengendalian hama, risiko pestisida, cara penggunaan, penyimpanan, serta pembuangan produk secara aman masih diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap upaya pengendalian hama permukiman paling banyak berada pada kategori baik, yaitu sebesar 67,0%, diikuti kategori cukup sebesar 30,0% dan kurang sebesar 3,0%. Penelitian mengenai penggunaan insektisida rumah tangga di Malaysia juga menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan praktik merupakan komponen penting dalam penggunaan insektisida rumah tangga secara aman.⁵ Bagheri et al. menemukan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan pestisida berkaitan dengan perilaku keamanan penggunaan pestisida.²³ Namun, penelitian tersebut dilakukan pada kelompok petani sehingga perbandingannya dengan masyarakat pengguna pestisida rumah tangga perlu dilakukan secara hati-hati.

Prameswarie et al. meneliti pengetahuan dan sikap petani terhadap keracunan pestisida sebelum dan sesudah pemberian edukasi.²⁴ Studi tersebut menunjukkan bahwa edukasi tidak selalu menghasilkan perubahan pengetahuan dan sikap yang bermakna secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap merupakan proses yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selain penyampaian informasi. Oleh karena itu, edukasi pengendalian hama kepada masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku responden dalam upaya pengendalian hama permukiman sebagian besar tergolong baik. Penelitian Ayu et al. menunjukkan bahwa perilaku dalam penanganan pestisida pada kelompok yang diteliti juga dapat berada pada kategori baik.²⁵ Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada petani, hasilnya dapat menjadi pembandingan mengenai pentingnya penerapan pengetahuan dan sikap dalam tindakan penggunaan pestisida. Studi rumah tangga di Asia Tenggara juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap yang lebih baik dengan praktik penggunaan pestisida rumah tangga yang lebih aman.¹⁶

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku pada kategori baik, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik menyebabkan sikap atau perilaku yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis univariat sehingga tidak dilakukan pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian analitik lebih lanjut diperlukan apabila ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, karakteristik responden, dan perilaku pengendalian hama permukiman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan berbagai bentuk pengendalian hama, dengan penggunaan metode kimiawi sebagai pilihan yang paling banyak digunakan. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai pestisida, tetapi juga pada penerapan pengendalian hama terpadu. Edukasi dapat diarahkan pada perbaikan sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah, eliminasi tempat perkembangbiakan hama, penggunaan penghalang fisik dan perangkap, serta penggunaan pestisida secara tepat sesuai petunjuk apabila metode kimiawi memang diperlukan.^{3,8} Dengan pendekatan tersebut, upaya pengendalian hama diharapkan dapat dilakukan secara efektif dengan tetap memperhatikan kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai upaya pengendalian hama permukiman rumah tangga. Selain itu, responden juga menunjukkan sikap yang baik serta perilaku yang baik dalam melakukan upaya pengendalian hama permukiman. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dan tindakan yang cukup baik dalam menjaga lingkungan rumah tangga agar terhindar dari gangguan hama permukiman.

Diharapkan instansi terkait dapat meningkatkan kerja sama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai dampak keberadaan hama permukiman terhadap kesehatan serta upaya pengendaliannya yang tepat. Kegiatan penyuluhan tersebut diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat dalam pengendalian hama permukiman sehingga dapat mencegah risiko penyakit dan membantu menurunkan populasi hama di lingkungan rumah tangga.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan

Dalam proses penyusunan manuskrip ini, penulis menggunakan perangkat lunak semata-mata untuk membantu pencarian awal dan identifikasi literatur serta referensi yang berpotensi relevan. Alat kecerdasan buatan tidak digunakan untuk menghasilkan isi manuskrip, melakukan analisis data, menginterpretasikan hasil, maupun merumuskan kesimpulan. Seluruh referensi yang disarankan atau diidentifikasi dengan bantuan kecerdasan buatan telah diverifikasi

secara mandiri oleh penulis melalui publikasi asli dan/atau basis data akademik. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, integritas, sitasi, dan isi akhir manuskrip.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian ditanggung oleh penulis. Biaya Pemrosesan Artikel (*Article Processing Charge/APC*) juga ditanggung oleh penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kecamatan Jakabaring dan Kelurahan Tuan Kentang RT. 27 atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kecamatan Jakabaring dan Kelurahan Tuan Kentang RT.27 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Semoga hasil dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pelayanan kesehatan.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pelaksanaan investigasi, pengelolaan data, pengumpulan data penelitian, tinjauan literatur, penyusunan draf manuskrip, visualisasi, supervisi, validasi, telaah kritis terhadap manuskrip, serta persetujuan akhir terhadap versi manuskrip yang diajukan. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian maupun proses penyusunan manuskrip ini.

REFERENSI

1. Bonnefoy X, Kampen H, Sweeney K, editors. Public health significance of urban pests. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe; 2008.
2. Sutikno A, Rasyad A, Amin B, Mahatma R. Persepsi masyarakat Kota Pekanbaru terhadap gangguan hama permukiman. *J Industri Perkotaan*. 2020;16(28):1-9.
3. Schoelitsz B, Meerburg BG, Takken W. Influence of the public's perception, attitudes, and knowledge on the implementation of integrated pest management for household insect pests. *Entomol Exp Appl*. 2019;167(1):14-26. doi:10.1111/eea.12739.
4. Nalwanga E, Ssempebwa JC. Knowledge and practices of in-home pesticide use: a community survey in Uganda. *J Environ Public Health*. 2011;2011:230894. doi:10.1155/2011/230894.
5. Azratul-Hizayu T, Chen CD, Azrizal-Wahid N, Sofian-Azirun M, Chew FP, Low VL. Knowledge, attitudes, and practices on the use of household insecticide products: is the awareness in place? *J Integr Pest Manag*. 2021;12(1):48. doi:10.1093/jipm/pmab040.
6. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
7. Peterkova V, Ilko I. Household pesticide use: attitudes, behaviors, and health risks. *Int J Agric Environ Food Sci*. 2024;8(4):846-54. doi:10.31015/jaefs.2024.4.13.
8. World Health Organization. Global vector control response 2017-2030. Geneva: World Health Organization; 2017.
9. Apriliansi D, Heldayani E, Utomo B, Setianto H. Faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kota Palembang. *Rev Urbanism Archit Stud*. 2022;20(2):73-84. doi:10.21776/ub.ruas.2022.020.02.7.
10. Wali Kota Palembang. Keputusan Wali Kota Palembang Nomor 325/KPTS/DPRKP/2020 tentang Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Palembang. Palembang: Pemerintah Kota Palembang; 2020.

11. Khairani A. Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan pestisida rumah tangga dalam penanggulangan hama [skripsi]. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang; 2023.
12. Sutikno A, Rasyad A, Amin B, Mahatma R. Use of pesticides for household pest control in Pekanbaru City. *Pollut Res.* 2019;38(4):885-9.
13. Sutikno A, Saputra R, Rasyad A, Amin B, Mahatma R. The behavior of people at Pekanbaru City Indonesia in the use of household pesticides to control pest of settlement. *J Phys Conf Ser.* 2020;1655:012101. doi:10.1088/1742-6596/1655/1/012101.
14. Bass JK, Ortega L, Rosales C, Petersen NJ, Philen RM. What's being used at home: a household pesticide survey. *Rev Panam Salud Publica.* 2001;9(3):138-44. doi:10.1590/S1020-49892001000300002.
15. Vianus AM, Martini M, Yuliawati S, Hestningsih R. Aplikasi penggunaan insektisida rumah tangga di area buffer wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Sampit. *J Ilm Mahasiswa.* 2021;11(1):15-20.
16. Porusia M, Chotklang D, Mohd Yatim SR, Purnamasari S, Ramadhani DS, Cahyani P, et al. Household pesticide use in Southeast Asia: a comparative survey of knowledge, attitudes, and practices in Indonesia, Thailand and Malaysia. *J Integr Pest Manag.* 2025;16(1). doi:10.1093/jipm/pmaf039.
17. Sutikno A, Rasyad A, Amin B, Mahatma R. Faktor lingkungan yang mempengaruhi keberadaan hama yang mengganggu penghuni rumah di Kota Pekanbaru. *Dinam Lingkung Indones.* 2021;8(1):65-72. doi:10.31258/dli.8.1.p.65-72.
18. Brown LM, Laco J. Rodent control and public health: a description of local rodent control programs. *J Environ Health.* 2015;78(4):28-9.
19. Krieger J, Jacobs DE, Ashley PJ, Baeder A, Chew GL, Dearborn D, et al. Housing interventions and control of asthma-related indoor biologic agents: a review of the evidence. *J Public Health Manag Pract.* 2010;16(5 Suppl). doi:10.1097/PHH.0b013e3181ddcbd9.
20. Rabito FA, Carlson JC, He H, Werthmann D, Schal C. A single intervention for cockroach control reduces cockroach exposure and asthma morbidity in children. *J Allergy Clin Immunol.* 2017;140(2):565-70. doi:10.1016/j.jaci.2016.10.019.
21. Liu W, Zhang J, Hashim JH, Jalaludin J, Hashim Z, Goldstein BD. Mosquito coil emissions and health implications. *Environ Health Perspect.* 2003;111(12):1454-60. doi:10.1289/ehp.6286.
22. Yuharson FA, Arni F, Pelima RV. Pengetahuan dan sikap petani pengguna pestisida tentang penggunaan alat pelindung diri di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *J Ilm Kesmas-IJ.* 2022;22(1):17-23.
23. Bagheri A, Emami N, Damalas CA, Allahyari MS. Farmers' knowledge, attitudes, and perceptions of pesticide use in apple farms of northern Iran: impact on safety behavior. *Environ Sci Pollut Res Int.* 2019;26(9):9343-51. doi:10.1007/s11356-019-04330-y.
24. Prameswarie T, Anggina DN, Panache C, Triningtyas F. Influence of pesticide intoxication education on farmer knowledge and attitude in Kalidoni District, Palembang City, Indonesia. *Maj Kedokt Bandung.* 2022;54(4):196-201. doi:10.15395/mkb.v54n4.2698.
25. Ayu DT, Putuhena JD, Pattimahu DV. Perilaku petani sawah dalam penanganan pestisida di Desa Waimital, Seram Bagian Barat. *J Hutan Pulau-Pulau Kecil.* 2023;7(2):181-92. doi:10.30598/jhpk.v7i2.10442.
26. Maryati M, Hakim AR, Maulidia AS. Safety First: The Role of Safety Climate as a Predictor of Safety Behavior Through Safety Knowledge as a Mediating Variable. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi.* 2024;12(3).
27. Alezender S, Suhadirman, Salasiah. Understanding Community Participation in Rural Development: Social and Cultural Perspectives. *Jurnal Sosial Indonesia.* 2026;1(2):21-37.
28. Ramayanti I, Prameswarie T, Saraswati N, Erlyn P, Hoiri MR, Silvana R. Empowering Mothers Through Booklet-Based Health Education to Prevent Helminth Diseases in Children Aged 5–14 Years. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat.* 2026;8(1):70-88.